

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang teori pendukung dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.1 Stilistika

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Wicaksono (2014, hal.4) berpendapat bahwa “stilistika berasal dari kata *stylistics*. Dalam bahasa Inggris *style* berarti gaya dan kata *ics* atau *ik*’ berarti ilmu, kaji, telaah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari mengenai gaya bahasa.” Teeuw (dalam Wicaksono, 2014, hal.7) juga berpendapat bahwa “stilistik merupakan ilmu gaya bahasa juga diberi definisi bermacam-macam tapi pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian bahasa yang khas dan istimewa yang merupakan khas seorang penulis.” Dari beberapa pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu gaya bahasa yang biasanya digunakan untuk mempelajari bahasa yang memiliki ciri khas pada penggunaannya dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2014, hal.78) mengatakan bahwa, “sastra adalah salah satu jenis karya seni. Jadi, unsur keindahan mesti mendapat perhatian utama. Dalam penelitian linguistik, hal tersebut didukung oleh fakta bahwa yang dikaji adalah komponen bahasa yang merupakan salah satu komponen karya sastra.” Nurgiyantoro (2014, hal.78) juga

menambahkan,” Ketika kajian stilistika dimaksudkan untuk menemukan dan atau menjelaskan fungsi estetis bentuk-bentuk linguistik tertentu, kerja itu merupakan bagian dari seni. Sebaliknya, jika mendeskripsikan tentang penggunaan berbagai komponen bahasa, maka kerja yang terkait hal-hal tersebut merupakan kerja linguistik.”

2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan gaya (*style*), cara khas yang digunakan seseorang di dalam suatu karya sastra untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini didukung dengan pernyataan dari Keraf. Bagi Keraf (2000, hal.113), “gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pemikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seseorang.” Menurut Kamus Linguistik Harimurti Kridalaksana (2008, hal.70), gaya bahasa merupakan “pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh ragam-ragam tertentu.” Al-ma’ruf (2009, hal.12) juga mengungkapkan bahwa “fungsi dari gaya bahasa tersebut antara lain meninggikan selera, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, memperkuat efek terhadap gagasan.” Rais (2012, hal. 7) mengungkapkan beberapa fungsi dari gaya bahasa, diantaranya, “Untuk menegaskan sesuatu dengan lebih jelas, untuk mengulang kata atau bagian, untuk mengungkapkan suatu maksud atau tujuan tertentu, untuk membandingkan dua hal berlawanan, untuk mengumpamakan tentang sesuatu, dan untuk mengatakan suatu maksud tertentu dengan kata yang berlainan

maksud.” Keraf (2000, hal. 115) membagi jenis-jenis gaya bahasa menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1) Pandangan-pandangan atau Pendapat-pendapat tentang Gaya Bahasa

Keraf (2000, hal.115) mengatakan bahwa, “gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak.” Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat mengenai gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) Segi Nonbahasa, untuk melihat gaya bahasa secara luas. (Keraf, 2000, hal.115)
- b) Segi Bahasa, untuk memberi kemampuan dan ketrampilan mengenai gaya bahasa. (Keraf, 2000, hal.115)

2) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Menurut Keraf (2000, hal.117), “berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.” Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Gaya Bahasa Resmi adalah gaya yang bentuknya lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, contohnya adalah Mukadimah UUD’45. (Keraf, 2000, hal.117)

b) Gaya Bahasa Tak Resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya bahasa ini biasanya dipergunakan dalam karya tulis, buku pegangan, artikel bulanan atau mingguan, dan lain sebagainya. (Keraf, 2000, hal.118)

c) Gaya Bahasa Percakapan, merupakan gaya bahasa yang menggunakan pilihan kata populer dan kata-kata percakapan. Contohnya adalah percakapan ketika diskusi pada seminar. (Keraf, 2000, hal.120)

3) **Gaya Bahasa Berdasarkan Nada**

Keraf (2000, hal.122) mengatakan bahwa, “gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari serangkaian kata-kata ya terdapat dalam sebuah wacana.” Gaya bahasa ini dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Gaya Sederhana, gaya bahasa ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif. (Keraf, 2000, hal.121)

b) Gaya Mulia dan Bertenaga, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu dengan menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. Contohnya adalah khotbah. (Keraf, 2000, hal.122)

- c) Gaya Menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Contohnya : sambutan ketika pesta, pertemuan, atau rekreasi. (Keraf, 2000, hal.122)

4) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Keraf (2000, hal.124) “struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa, yang dimaksud struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.” Gaya bahasa ini dibagi menjadi lima jenis, yaitu :

- a) Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. (Keraf, 2000, hal.124)
- b) Antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. (Keraf, 2000, hal.125)
- c) Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. (Keraf, 2000, hal.126)
- d) Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. (Keraf, 2000, hal.126)

- a) Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. (Keraf, 2000, hal.127)

5) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Menurut Keraf (2000, hal 129):

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya dan makna konotatifnya atau sudah ada penyimpangan. jika masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi jika sudah ada perubahan atau penyimpangan jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan disini.

Gaya bahasa ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- b) Gaya Bahasa Retoris, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. (Keraf, 2000, hal.129)
- c) Gaya Bahasa Kiasan (*Figurative Meaning*), merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dibidang makna. (Keraf, 2000, hal.129)

2.3 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain. Hal ini didukung dengan pernyataan Keraf (2000, hal.136), “gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang manunjukkan kesamaan antara

kedua hal tersebut.” Sedangkan menurut Altenbernd (dalam Pradopo 1987, hal.62), “bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.” Dari pendapat Alternbernd tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kiasan biasanya digunakan untuk menggantikan kata yang masih berhubungan satu sama lain. Gaya bahasa kiasan juga memiliki berbagai macam jenis. Keraf (2000, hal.138) membagi jenis-jenis gaya bahasa kiasan menjadi enam belas, yaitu:

Tabel 2.3 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Kiasan menurut Gorys Keraf

No	Gaya Bahasa Kiasan	Ciri Khas	Contoh
1	Persamaan atau Simile	Perbandingan eksplisit untuk menunjukkan kesamaan dengan menggunakan kata-kata: seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya. (Keraf, 2000, hal.138)	1a. Rumah ini laksana surgaku 2b. <i>Le printemps embaumait, moins que votre jeunesse</i> (Victor Hugo, tanpa tahun, hal.88)
2	Metafora	Perbandingan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat: buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. (Keraf, 2000, hal.139)	2a. dia adalah buah hatiku
3	Alegori, Pabel, dan Fabel	-Alegori: cerita singkat yang mengandung kisah. (Keraf, 200, hal. 140) -Pabel: suatu kisah singkat dengan tokoh yang biasanya manusia dan selalu mengandung tema moral yang berhubungan dengan agama. (Keraf, 200, hal. 140) -Fabel: suatu metafora yang berbentuk cerita tentang binatang. (Keraf, 200, hal. 140)	3a. Contoh Alegori: cerita tentang putri salju. 3b. Contoh Pabel: cerita tentang anak durhaka kepada orang tuanya 3c. Contoh Fabel: cerita dongeng si kancil
4	Personifikasi	Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. (Keraf, 200, hal. 140)	4a. angin meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami (Keraf, 200, hal. 140) 4b. <i>J'ai dit aux astres d'or</i> (Victor Hugo, tanpa tahun, hal.88)

Lanjutan Tabel ...

No	Gaya Bahasa	Ciri Khas	Contoh
5	Alusi Kiasan	Semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. (Keraf, 2000, hal. 141)	5a. Bandung adalah Paris van Java. (Keraf, 2000, hal. 141)
6	Eponim	Gaya bahasa yang menghubungkan antara nama seseorang dengan sifat tertentu. (Keraf, 2000, hal. 141)	6a. Anak itu masih kecil, namun memiliki kekuatan seperti <i>Hercules</i> . (Keraf, 2000, hal. 141)
7	Epitet	Acuan yang menyatakan sifat atau ciri khusus seseorang atau suatu hal. (Keraf, 2000, hal. 141)	7a. <i>Puteri malam</i> untuk bulan. (Keraf, 2000, hal. 141)
8	Sinekdoks	- <i>Pars pro toto</i> : sebagian untuk keseluruhan. (Keraf, 2000, hal. 142) - <i>Totum pro parte</i> : keseluruhan untuk sebagian. (Keraf, 2000, hal. 142)	8a. Pars pro toto: setiap kepala wajib membayar tiket masuk di kebun binatang 8b. <i>totem pro parte</i> : Indonesia menang melawan China dalam pertandingan Thomas&Uber Cup
9	Metonimia	Gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain. (Keraf, 2000, hal. 142)	9a. Ia membeli sebuah Chevrolet (Keraf, 2000, hal.142)
10	Antonomasia	Gaya bahasa yang menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. (Keraf, 2000, hal.142)	10a. <i>Yang mulia</i> tak dapat menghadiri pertemuan ini. (Keraf, 2000, hal.142)
11	Hipalase	gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. (Keraf, 2000, hal.142)	11a. Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya). (Keraf, 2000, hal.142)
12	Ironi, Sinisme, Sarkasme	-Ironi atau sindiran : suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna yang berlainan dari kata-katanya. (Keraf, 2000, hal.143) -Sinisme : sindiran yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. (Keraf, 2000, hal.143) -Sarkasme : suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. (Keraf, 2000, hal.143)	12a. Saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapatkan tempat terhormat!(Keraf,2000, hal.143) 12b. Memang anda adalah gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.(Keraf, 2000, hal.143) 12c. Lihat sang raksasa itu (maksudnya si Cebol) (Keraf, 2000, hal.143)

Lanjutan Tabel ...

No	Gaya Bahasa Kiasan	Ciri Khas	Contoh
13	Satire	Ungkapan menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia. (Keraf, 2000, hal.144)	13a. Badannya saja besar, mengangkat kardus sekecil ini saja tidak kuat.
14	Inuendo	inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. (Keraf, 2000, hal.144)	14a. Pantas saja nilainya kurang bagus, dia selalu rajin belajar dan tidak pernah bolos.
15	Antifrasis	ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri. (Keraf, 2000, hal. 145)	15a. lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol). (Keraf, 2000, hal. 145)
16	Pun atau Paranomasia	kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi sebagai permainan kata, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. (Keraf, 2000, hal.145)	16a. “Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!” (Keraf, 2000, hal.145)

2.4 Efek Puisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, hal.11), efek merupakan akibat, pengaruh, kesan yang timbul pada pikiran penonton, pendengar, pembaca, dan sebagainya). Dalam setiap karya puisi, penggunaan gaya bahasa kiasan mampu menimbulkan efek-efek tertentu pada puisi. Efek-efek puitis tersebut bisa ditemukan melalui pemilihan kata yang tepat, kemudian dari pemilihan kata tersebut mampu menimbulkan permainan bunyi, permainan kata, dan lain sebagainya sehingga mampu menghasilkan efek puitis. Nurgiyantoro (2014, hal.142) mengatakan bahwa, “efek yang dicapai adalah adanya sebuah ungkapan yang indah secara bahasa dan padat makna. Hal tersebut diartikan jika dilihat dari segi bahasa, penuturan itu indah, namun juga sekaligus mendukung muatan makna atau pesan.”

Pilkington (2000, hal xii) mengatakan bahwa “efek puitis tidak dapat ditandai hanya dalam bentuk proposisi, pemikiran puitis tidak hanya terdiri dari satu asumsi atau bentuk proposisional. Mereka melibatkan komunikasi efek non proposisional dari berbagai jenis. Sifat yang tepat dari efek ini menjadi sulit untuk ditentukan.” Dari pernyataan Pilkington tersebut dapat disimpulkan bahwa efek-efek yang ditimbulkan dari bahasa puitis sulit untuk ditafsirkan. Hal tersebut dikarenakan efek tersebut mampu menimbulkan beberapa asumsi. Hal ini juga berarti bahwa efek yang ditimbulkan juga bisa menyebabkan keambiguitasan makna, karena pada dasarnya hal tersebut memang merupakan bagian dari sebuah puisi. Nurgiyantoro (2014, hal.177) menegaskan bahwa, ”kata-kata yang dipilih dalam puisi adalah kata-kata yang mampu memberikan efek ambiguitas, penafsiran ganda, dan banyak kemungkinan makna yang semuanya merupakan roh sebuah puisi.”

2.5 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan referensi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Terdapat dua penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis. Penelitian pertama yaitu *A Stylistics Analysis in Farhat Abbas, Twitter Criticism to Ahmad Dhani on Abdul Qodir Jaelani's Tol Jagorawi Accident Case* oleh Luluk Trisna Yunita (2014) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Penelitian kedua yaitu *Gaya Bahasa Kiasan dalam Album Clicked Singles Best 13 karya L'Arc-en-ciel* oleh Jahratun Nisa (2014) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang pertama adalah sama-sama meneliti tentang stilistika. Akan tetapi, dalam penelitian terdahulu, penulis lebih memfokuskan untuk mengkaji mengenai gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan mengenai gaya bahasa kiasan. Kemudian objek yang digunakannya juga berbeda, pada penelitian terdahulu penulis menggunakan menggunakan media sosial, *twitter*. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan objek puisi.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian kedua yaitu sama-sama membahas mengenai gaya bahasa kiasan. Akan tetapi, pada penelitian terdahulu penulis menggunakan objek lagu. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan objek puisi. Selain itu, terdapat perbedaan teori yang digunakan oleh kedua peneliti. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan teori dari Lestari, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan teori Keraf.

Perbedaan dari kedua teori yang digunakan yaitu, dalam teori Lestari, jenis-jenis gaya bahasa lebih dikelompokkan menjadi beberapa bagian dengan jumlahnya yang tidak begitu banyak. Teori Keraf lebih banyak membahas mengenai jenis-jenis gaya bahasa kiasan. Selain itu, pada penelitian terdahulu membahas diksi sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian gaya bahasa kiasan.